

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan untuk menjamin kelangsungan operasionalnya. SDM, atau biasa disebut karyawan, sebagai aktiva utama yang amat bernilai bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan wajib memberikan perhatian yang serius dalam menjaga dan mengelola aset ini agar dapat memberikan manfaat yang maksimal (Abid, 2021).

Menurut Imbron dan Pamungkas (2021), perusahaan memerlukan SDM yang memiliki kapasitas dan potensi untuk mendukung kelangsungan kegiatannya. Pelaksanaan visi dan misi organisasi akan berhasil dengan baik jika seleksi dan pengelolaan SDM dilakukan secara optimal. Dalam rangka menganggap karyawan sebagai aset penting, perusahaan perlu memiliki strategi atau sistem untuk menjaga dan mendukung mereka. Salah satunya adalah penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang aman, kesehatan yang terjaga, serta perlindungan dari risiko kecelakaan kerja. Hal ini memungkinkan karyawan untuk berkontribusi secara maksimal dan memberikan hasil terbaik bagi perusahaan.

Perkembangan industri saat ini juga berdampak signifikan terhadap implementasi manajemen K3. Kesehatan dan keselamatan kerja menjadi prinsip dan komitmen utama untuk memastikan kesejahteraan fisik dan mental pekerja.

Penerapan K3 diharapkan dapat menciptakan kondisi kerja yang aman, nyaman, serta meningkatkan kapasitas kerja para pekerja (Hasibuan, 2023). Romadona (2021) menegaskan bahwa kesadaran baik dari sisi pelaku usaha maupun pekerja mengenai pentingnya K3 merupakan aspek utama untuk mencegah kecelakaan kerja yang dapat berujung pada cedera parah hingga kematian, selain juga kerugian material yang besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, pelaksanaan K3 harus dilakukan melalui upaya berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi untuk secara konsisten melindungi pekerja serta menjamin budaya keselamatan dalam pekerjaan.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) melaporkan bahwa Indonesia mencatat jumlah kecelakaan kerja tertinggi di dunia pada tahun 2018. Setiap tahunnya, sekitar 2,78 juta pekerja meninggal akibat penyakit dan kecelakaan kerja, di mana penyakit akibat kerja mencapai 2,4 juta kasus (86,3%) dan kecelakaan kerja mencapai 380.000 kasus (13,7%). Jumlah kecelakaan kerja yang tidak fatal bahkan 1.000 kali lebih banyak daripada kecelakaan fatal (Mitusala, 2023). Data dari Kementerian Ketenagakerjaan melalui BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan tren peningkatan kecelakaan kerja di Indonesia dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2019 terdapat 210.789 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan, meningkat menjadi 221.740 kasus di tahun 2020, 234.370 kasus di tahun 2021, dan hingga November 2022 terdapat 265.334 kasus. Seluruhnya meliputi kecelakaan kerja ringan hingga berat dengan rata-rata penanganan sekitar 130.000 kasus per tahun. Di PT. Baramutiara Prima, salah satu langkah pencegahan kecelakaan kerja adalah melalui kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Namun, masih ditemukan banyak pekerja yang tidak memanfaatkan APD dengan benar bahkan tidak

menggunakan APD sama sekali saat bekerja. Tarwaka (Azzahri, 2019) menyebutkan bahwa APD merupakan perangkat yang digunakan pekerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya serta risiko kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Meski termasuk upaya pencegahan tingkat akhir, penggunaan APD tetap sangat dianjurkan untuk mengurangi paparan risiko bahaya di tempat kerja.

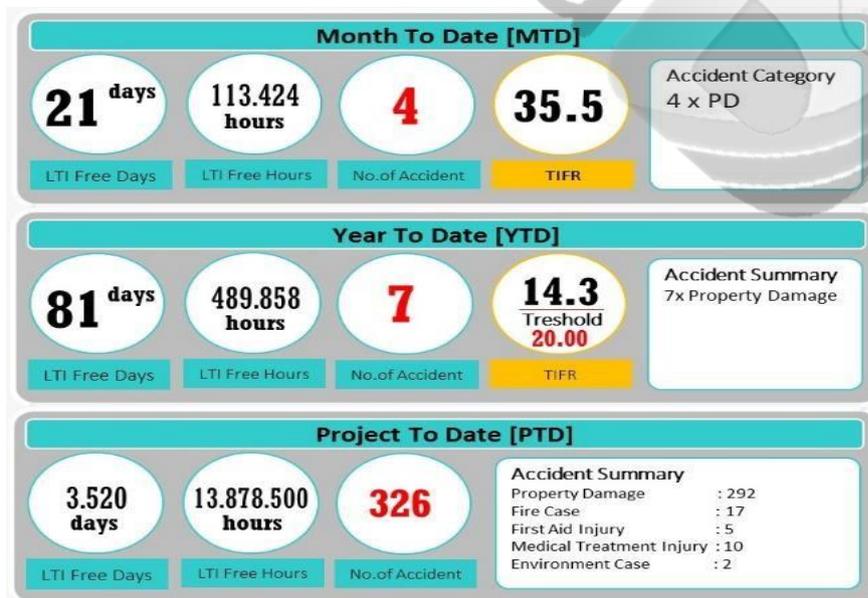
Menurut Tarwaka (Azzahri, 2019), *Personal Protective Equipment (PPE)* merupakan perlengkapan atau peralatan yang dipakai oleh tenaga kerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja merupakan langkah penting dalam mencegah paparan risiko bahaya, meskipun berada pada tingkat pencegahan terakhir. Meski demikian, penerapan APD tetap sangat dianjurkan, karena keberadaannya membantu pekerja mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja.

Menurut Fenelia dan Herbawani (2022) menjelaskan bahwa penggunaan APD memiliki peran krusial dalam meminimalkan kecelakaan kerja, terutama di lingkungan dengan risiko tinggi seperti industri dan konstruksi. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang enggan atau malas menggunakan APD karena berbagai alasan, baik internal maupun eksternal. Padahal, dengan memanfaatkan APD secara optimal, risiko cedera maupun penyakit akibat pekerjaan dapat diminimalisir secara signifikan.

PT Baramutiara Prima (BMP) merupakan perusahaan pertambangan batubara dengan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) generasi ke-3 dengan luas konsensi 19.340 hektar. PT Baramutiara Prima ditargetkan mulai pada 2014 dan berencana untuk memproduksi 1,6 juta ton batubara di tahun 2015. Lokasi penambangan batubara PT. Baramutiara Prima terletak di Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Jaraknya sekitar 130 km dari Palembang melalui Lintas Timur Sumatera Ini dapat diakses dari Jakarta menggunakan pesawat sekitar satu jam ke Palembang dan dengan mobil dari Palembang sekitar 3 jam ke arah timur laut. Dermaga PT. Baramutiara Prima terletak di Teluk Kemang, Musi Banyuasin, sekitar 27 km dari lubang penambangan. Tempat berlabuhnya terletak di Tanjung Api-api, sekitar 120 km dari dermaga PT. Baramutiara Prima, dan batu bara dapat diangkut menggunakan tongkang jumbo maksimum 320 ft. PT Baramutiara Prima memproduksi berbagai jenis batu bara dengan kualitas yang sangat baik. Produk-produk mereka digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pembangkit listrik, industri, dan sektor lain yang membutuhkan energy, mereka juga menyediakan layanan pengiriman batu bara yang andal dan tepat waktu kepada pelanggan mereka di seluruh Indonesia. Salah satu faktor yang membuat PT Baramutiara Prima menjadi pemimpin dalam industri ini adalah komitmennya terhadap kualitas dan keberlanjutan. Mereka menjalankan operasinya dengan mematuhi standar tinggi dalam penambangan batu bara, termasuk penggunaan teknologi modern dan praktik ramah lingkungan. PT Baramutiara Prima juga mengutamakan keselamatan kerja dan kesejahteraan karyawan mereka (baramutiaraprima.com/).

PT. Baramutiara Prima menempatkan keselamatan kerja sebagai prioritas utama, dengan fokus pada upaya untuk melindungi para pekerja, menjaga keselamatan orang lain, serta melindungi peralatan, lingkungan kerja, dan material produksi.; menjaga kelestarian lingkungan hidup dan melancarkan proses produksi. PT. Baramutiara Prima sudah menerapkan program K3 secara rutin dan SOP pada setiap jenis pekerjaan dengan mengadakan pelatihan keselamatan bagi setiap pekerja yang baru pertama kali bekerja, *Safety talk* sebelum masuk kerja 10 menit sebelum bekerja dan berdoa sesuai agamanya masing-masing agar menyadarkan diri akan apa yang ingin dilakukannya hari ini agar diberikan keselamatan dalam bekerja dan terhindar dari kecelakaan kerja.

Gambar 1 Data Statistik Safety Health and Environment (SHE) Month to Date (MTD), Year to Date (YTD), Project to Date (PTD) PT. Baramutiara Prima



(Sumber: Laporan Data *Safety Health and Environment* (SHE) PT. Baramutiara Prima)

Berdasarkan pada gambar 1 yaitu mengenai laporan data *Safety Health and Environment* (SHE) di PT. Baramutiara Prima dilaporkan bahwa jumlah kecelakaan kerja di PT. Baramutiara Prima masih tinggi hal ini dilihat dari data statistik *Safety Health and Environment* (SHE), pada *Month To Date* (MTD) pada bulan januari-maret 2024 terdapat 4 jumlah kecelakaan kerja, *Year To Date* (YTD) pada tahun 2023 terhitung dari bulan oktober – desember terdapat 7 jumlah kecelakaan dan 7 x kerusakan property Jadi total kecelakaan dari bulan oktober hingga maret 2024 total kecelakaan adalah 11 insiden kecelakaan. *Project To Date* (PTD) dari tahun 2014 - 2024 terdapat 326 jumlah kecelakaan. Ringkasan kecelakaan proyek hingga saat ini yaitu mengalami kerusakan property sebanyak 292, kasus kebakaran berjumlah 17, cedera pertolongan pertama berjumlah 5, cedera perawatan medis berjumlah 10, dan kasus lingkungan hidup berjumlah 2.

Berdasarkan laporan tersebut dan observasi yang penulis lakukan, disimpulkan bahwa kecelakaan kerja masih sering terjadi pada kegiatan penambangan dan pengolahan di PT. Baramutiara Prima yang mengakibatkan cedera. Faktor penyebab utama kecelakaan terjadi yaitu dikarenakan faktor manusia, faktor alat, faktor material dan faktor bahaya ditempat kerja. Pada faktor manusia, ditemukan bahwa masih ada beberapa pekerja yang tidak mematuhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan baik dan konsisten, mereka seperti tidak menyadari bahwa keselamatan mereka akan terancam, untuk itu diperlukan tindak lanjut seperti meningkatkan *self awareness* para pekerja tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya untuk melakukan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja, oleh karna itu pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima dituntut

untuk selalu patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja. Terdapat empat jenis hukuman yang diterapkan PT. Baramutiara Prima jika ada pekerja yang tidak mematuhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), hal ini diupayakan untuk meningkatkan kepatuhan pekerja demi keselamatan diri dari kecelakaan kerja, diantaranya peringatan verbal dengan mengingatkan pekerja, Surat peringatan tertulis sampai 3 kali, suspensi tertulis, dan terakhir pemutusan hubungan kerja, Selain hukuman, PT. Baramutiara Prima juga mengapresiasi kepada pekerja dan berhak mendapatkan penghargaan jika patuh menggunakan APD. Penghargaan yang diberikan oleh PT. Baramutiara Prima yaitu dengan gaji, upah, insentif, bonus, tunjangan, hari libur dan cuti tahunan.

Menurut Notoatmodjo (2018) mengemukakan bahwa kepatuhan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan atau transformasi perilaku yang berawal dari ketidakpatuhan menuju perilaku yang patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Konsep ini menekankan bahwa kepatuhan bukan sekadar ketaatan pasif, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai yang mendorong individu untuk mematuhi aturan secara sadar dan sukarela.

Menurut Saifuddin Azwar, (Sulistiyadi, 2019) menggambarkan kepatuhan sebagai suatu bentuk respon konkret terhadap perintah, arahan, atau ketetapan yang diberikan. Definisi ini berangkat dari tiga asumsi penting: pertama, manusia cenderung melakukan sesuatu dengan cara yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan; kedua, individu selalu mempertimbangkan informasi yang tersedia sebelum bertindak; dan ketiga, baik secara eksplisit maupun implisit, manusia memperhatikan serta memperhitungkan implikasi dan konsekuensi dari

setiap tindakan yang mereka lakukan. Pendekatan ini memberikan landasan bahwa kepatuhan adalah hasil dari pertimbangan yang matang dan bukan semata-mata tekanan eksternal.

Menurut Tarwaka, (Siregar, 2024) memberikan fokus khusus pada aspek kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan kerja yang berisiko tinggi. Menurut pandangan ini, kepatuhan terhadap penggunaan APD tidak hanya menjadi tanggung jawab para tenaga kerja semata, melainkan juga mencakup pimpinan perusahaan, pengawas lapangan, supervisor, hingga pihak lain yang mengunjungi area kerja tersebut. Dengan memberikan teladan melalui konsistensi penggunaan APD oleh pimpinan dan supervisor—terutama ketika memasuki ruang kerja berbahaya—dapat mendorong para pekerja untuk mematuhi aturan yang sama. Kepemimpinan yang memberi contoh nyata ini mencerminkan disiplin tinggi sekaligus menunjukkan perhatian serius terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif di tempat kerja.

Sementara itu, M. Nur Ghufron (2020) memperkenalkan karakteristik utama yang menjadi indikator kepatuhan baik oleh individu maupun kelompok terhadap aturan, norma, atau standar tertentu. Beberapa ciri-ciri utama dari kepatuhan ini meliputi: adanya *aware* mendalam terhadap aturan yang harus dipenuhi; motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik untuk mematuhi aturan; keterampilan dalam memahami serta melaksanakan prosedur yang ditetapkan; kesiapan menerima konsekuensi atas tindakan mereka; efektifnya pemantauan dan pengawasan sebagai mekanisme pengendalian; serta kemampuan untuk menjaga disiplin melalui *Self-Awareness*.

Kombinasi dari unsur-unsur ini menciptakan landasan bagi individu atau kelompok untuk membangun budaya kepatuhan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Mei -12 Mei 2024 kepada Pekerja Lapangan PT. Baramutiara Prima, didapatkan perilaku Pekerja PT. Baramutiara Prima berdasarkan ciri-ciri kepatuhan yang pertama yaitu *aware* terhadap aturan. Berdasarkan observasi yang didapati, oleh observer dilapangan PT. Baramutiara Prima terdapat pada oknum pekerja tidak menggunakan kacamata pelindung saat bekerja, Kemudian didapat juga perilaku Pekerja Lapangan PT. Baramutiara Prima berdasarkan ciri-ciri kepatuhan yang kedua yaitu motivasi untuk mematuhi, observer melihat oknum pekerja lapangan meminta temannya menggunakan kacamata saat dilapangan, kemudian oknum yang diperingati untuk segera mengambil kacamata pelindung tersebut yang ada didalam mobil khusus pekerja pergi kelapangan. Kemudian didapat juga perilaku subjek Pekerja Lapangan PT. Baramutiara Prima berdasarkan ciri-ciri kepatuhan ketiga yaitu Kepatuhan Terhadap konsekuensi, berdasarkan observasi dilapangan observer melihat pengawas memberikan sanksi atau peringatan ketika pada oknum yang lupa menggunakan helm saat ada kegiatan safety talk, Kemudian didapat juga perilaku subjek Pekerja Lapangan PT. Baramutiara Prima berdasarkan ciri-ciri kepatuhan keempat yaitu Kemampuan untuk mengikuti prosedur, berdasarkan observasi lapangan selama dua hari dapat dilihat bahwa masih ada pekerja yang selalu patuh menggunakan APD secara lengkap. Kemudian didapat juga perilaku subjek Pekerja Lapangan PT. Baramutiara Prima berdasarkan ciri-ciri kepatuhan kelima yaitu Pemantauan dan pengawasan, berdasarkan observasi lapangan selama

beberapa hari pengawas muncul dalam 3 kali dalam seminggu saja, dan jarang memerhatikan pekerja lapangan, sehingga terkadang ada beberapa oknum yang melepas APD ketika pengawas tidak hadir dilapangan, Kemudian didapat juga perilaku subjek Pekerja Lapangan PT. Baramutiara Prima berdasarkan ciri-ciri kepatuhan keenam yaitu *Self awareness*, berdasarkan observasi lapangan, observer melihat bahwa ada beberapa oknum pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap, sedangkan teman-temannya menggunakan APD secara lengkap, namun pekerja tersebut masih tetap tidak menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial N (*Personal Communication* Pada Tanggal 2 September 2024). Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri kepatuhan, yaitu kesadaran terhadap aturan, subjek N mengatakan bahwa dirinya kadang melepas pasang helm karena merasa gerah saat digunakan ketika mengendalikan alat berat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial A (*Personal Communication* Pada Tanggal 2 September 2024), Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri kepatuhan, yaitu Motivasi untuk mematuhi, subjek A mengatakan bahwa dirinya ketika berhadapan dengan pengawas, subjek patuh menggunakan APD, namun ketika pengawas tidak berada dilapangan, subjek mengatakan sering melepas pasang APD karena merasa berat untuk dipakai

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial D (*Personal Communication* Pada Tanggal 2 September 2024), Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri kepatuhan, yaitu Kepatuhan Terhadap

konsekuensi, subjek mengatakan bahwa dirinya tahu konsekuensi bila tidak menggunakan APD itu tidak baik bagi keselamatan kerja, namun masih ada oknum beberapa pekerja yang tetap melanggar aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial Y (*Personal Communication* Pada Tanggal 2 September 2024), Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri kepatuhan, yaitu Kemampuan untuk mengikuti prosedur, subjek Y mengatakan dirinya tahu bahwa menggunakan APD adalah kewajiban, namun subjek mengakui bahwa kadang menyempatkan diri atau sengaja melepaskan APD.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial M (*Personal Communication* Pada Tanggal 2 September 2024), Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri kepatuhan, yaitu Pemantauan dan pengawasan, subjek M mengatakan bahwa ada beberapa oknum pengawas seringkali jarang terjun ke lapangan sehingga ada beberapa pekerja yang tidak menggunakan APD karena merasa aman karena tidak ada pengawas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial D (*Personal Communication* Pada Tanggal 2 September 2024), Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri kepatuhan, yaitu *Self Awareness*. Subjek D mengatakan bahwa pernah ada kecelakaan kerja dan semenjak itu pegawai patuh dalam menggunakan APD, namun lama-kelamaan ada beberapa pekerja mulai berani lagi melepas APD ketika bekerja.

Penelitian ini juga didukung dengan angket awal yang disebar secara langsung di PT. Baramutiara Prima Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada tanggal 3 September 2024 dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang merupakan pekerja lapangan di PT. Baramutiara Prima mendapatkan hasil berikut. Hasil angket berdasarkan ciri-ciri kepatuhan menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S (2020), meliputi: Kesadaran terhadap aturan, Motivasi untuk mematuhi, Kepatuhan Terhadap konsekuensi, Kemampuan untuk mengikuti prosedur, Pemantauan dan pengawasan, *Self Awareness*.

Pada pernyataan angket awal yang disebar, terdapat 80% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima merasa kurang yakin dalam menaanti aturan perusahaan dalam menggunakan Alat Pelindung diri (APD) dengan lengkap, baik dan benar, terdapat 80% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima merasa malas saat menggunakan Alat Pelindung diri (APD) pada saat bekerja karena merasa tidak nyaman dipakai, 90% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima terpaksa memakai APD karena takut mendapatkan hukuman, 85% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima selalu menjadikan contoh perilaku atasan untuk selalu memakai APD, 75% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima selalu menggunakan APD ketika melihat teman saya juga memakai APD, sebaliknya jika melihat teman tidak memakai APD juga ikut tidak memakainya, 90% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima tidak merasa bersalah ketika melihat rekan kerja saya patuh memakai Alat Pelindung diri sedangkan saya tidak memakainya.

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S (2020), mengemukakan bahwa kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, Pengetahuan dan

Pemahaman, Motivasi, Kepemimpinan dan Dukungan, Pengawasan dan Penegakan, Budaya dan Norma Sosial, Kondisi dan Sumber Daya, serta *Self Awareness*. M. Nur Ghufon (2020) menjelaskan bahwa *Self Awareness* mengenai dampak dari tindakan individu terhadap orang lain dan lingkungan berperan penting dalam kepatuhan. Individu yang sadar diri cenderung lebih memahami dan mematuhi aturan.

Menurut M. Nur Ghufon (2020) menekankan pentingnya *Self-Awareness* dalam meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD. *Self-Awareness* mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami keadaan internal serta pengaruhnya terhadap perilaku dan keputusan mereka. Dalam konteks penggunaan APD, *Self-Awareness* bisa berperan penting dalam: 1) Pengenalan Risiko, 2) Motivasi, 3) Evaluasi Diri, 4) Penilaian Dampak, Sedangkan Kepatuhan penggunaan APD merujuk pada sejauh mana individu mematuhi pedoman dan regulasi terkait penggunaan alat pelindung diri untuk memastikan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. *Self-Awareness* yang tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan dengan: 1) Pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya APD, 2) pengaruh terhadap sikap dan perilaku.

Menurut Imandiya (2024) menjelaskan bahwa *Self-Awareness* berperan penting dalam mendorong kepatuhan terhadap penggunaan APD. Pekerja yang memiliki tingkat *Self-Awareness* yang tinggi cenderung lebih waspada terhadap risiko di lingkungan kerja dan lebih termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjaga keselamatan mereka sendiri dan rekan kerja mereka.

Menurut Sunanryani (2023) menyatakan *Self-Awareness* adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran, dan perilaku mereka sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk menyadari kekuatan dan kelemahan pribadi, memahami bagaimana tindakan dan perilaku seseorang mempengaruhi orang lain, serta mengenali situasi yang dapat menimbulkan risiko atau bahaya.

Self-Awareness merupakan kemampuan individu untuk memahami kesadaran pikiran, perasaan, serta melakukan evaluasi diri, sehingga mampu mengenali kekuatan, kelemahan, dorongan, dan nilai-nilai yang ada dalam dirinya maupun orang lain (Sugiarto, 2022). Seseorang yang memiliki *Self-Awareness* akan mampu menentukan tindakan yang tepat bahkan ketika mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan (Sulestari, 2023).

Self-Awareness pada pekerja dalam menaati peraturan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diharapkan dapat mengurangi pelanggaran dan menyebabkan nihil kecelakaan, namun kenyataannya masih banyak *Self-Awareness* pekerja kurang sehingga terjadi ketidakdisiplinan kerja yang dapat merugikan dirinya sendiri dan lain-lain (Handayani, 2023).

Menurut M. Nur Ghufon (2020), mengemukakan bahwa *Self-Awareness* mencakup beberapa ciri-ciri yang penting dalam memahami dan mengelola diri sendiri. Berikut adalah ciri-ciri *Self-Awareness* meliputi: Kemampuan untuk Mengelola Emosi, Refleksi Diri, Pemahaman terhadap Kekuatan dan Kelemahan, Penerimaan Diri, Kesadaran Terhadap Dampak Tindakan, Kesadaran Terhadap Nilai dan Prinsip.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek S yang ditemui di PT. Baramutiara Prima (*Personal Communication*, 2 September 2024). Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri *Self-Awareness* pertama yaitu kemampuan untuk mengelola emosi, subjek mengatakan bahwa subjek S mengatakan bahwa dirinya belum mampu mengelola emosi secara efektif dan menangani stres atau frustrasi, subjek menjelaskan bahwa dirinya mengaku marah, sedih dan sempat membela diri ketika diketahui oleh atasan sedang tidak memakai APD saat sedang bekerja sehingga mendapatkan hukuman diberikan surat peringatan,

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek M yang ditemui di PT. Baramutiara Prima (*Personal Communication*, 2 September 2024). Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri *Self-Awareness* kedua yaitu refleksi diri, subjek mengatakan bahwa dirinya seringkali memiliki kebiasaan buruk yaitu tidak memakai APD dengan lengkap ketika sedang melakukan pekerjaan, subjek juga mengatakan cuek dan kurang berinisiatif untuk merenungkan serta melakukan refleksi diri untuk memahami jika tindakanya itu salah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek A yang ditemui di PT. Baramutiara Prima (*Personal Communication*, 2 September 2024). Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri *Self-Awareness* ketiga yaitu Pemahaman terhadap Kekuatan dan Kelemahan, subjek mengatakan bahwa dirinya mengakui jika subjek selalu melakukan pekerjaan

dengan cara terburu-buru sehingga seringkali lupa untuk menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek N yang ditemui di PT. Baramutiara Prima (*Personal Communication*, 2 September 2024). Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri *Self-Awareness* keempat yaitu, Penerimaan Diri, subjek mengatakan bahwa dirinya kurang menerima dan menghargai diri apa adanya, selalu merasa kurang puas, subjek juga mengatakan bahwa subjek selalu beranggapan bahwa lingkungan sekitar yang membuat subjek mengalami kecelakaan kerja saat itu, bukan kecerobohan dari dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek N yang ditemui di PT. Baramutiara Prima (*Personal Communication*, 2 September 2024). Hasil observasi dan wawancara terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri *Self-Awareness* kelima yaitu, Kesadaran Terhadap Dampak Tindakan, subjek mengatakan bahwa dirinya tidak yakin dengan tindakan dan perilakunya yang jarang menggunakan APD saat bekerja dapat mempengaruhi orang lain, subjek mengatakan bahwa teman-temannya yang pernah mengalami kecelakaan kerja itu murni dari kesalahan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek R yang ditemui di PT. Baramutiara Prima (*Personal Communication*, 2 September 2024). subjek mengatakan bahwa dirinya mempunyai prinsip dalam bekerja seperti datang tepat waktu, dapat berkomunikasi secara efektif, akan tetapi disamping itu subjek

mengatakan bahwa merasa masih belum bertanggung jawab sepenuhnya dalam menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Bahsin (2024). Dalam penelitian berjudul **Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kepatuhan Terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Industri Manufaktur**, mereka menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat kesadaran serta kepatuhan terhadap penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di sektor manufaktur. Penelitian tersebut mengungkap bahwa peningkatan kesadaran, baik secara individu maupun kelompok, mengenai pentingnya prinsip-prinsip K3 memberikan kontribusi positif terhadap kecenderungan menaati aturan dan prosedur terkait K3 di lingkungan kerja. Dengan kata lain, tingginya tingkat kesadaran secara substansial mendukung tercapainya optimalisasi kepatuhan terhadap regulasi K3 yang telah ditetapkan.

Penelitian ini juga didukung dengan angket awal yang disebar secara langsung di PT. Baramutiara Prima Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada tanggal 3 September 2024 dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang merupakan pekerja lapangan di PT. Baramutiara Prima mendapatkan hasil berikut. Hasil angket berdasarkan ciri-ciri *Self-Awareness* Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S (2020), meliputi: *Self-Awareness* tentang Emosi, Refleksi Diri, Pemahaman terhadap Kekuatan dan Kelemahan, Penerimaan Diri, Kesadaran Terhadap Dampak Tindakan, Kemampuan untuk Mengelola Emosi, Kesadaran Terhadap Nilai dan Prinsip.

Pada pernyataan angket awal yang disebar, terdapat sekitar 70% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima hanya memakai Alat Pelindung diri (APD) saat sesuai dengan suasana hati, terdapat 80% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima tidak konsisten dalam mematuhi aturan penggunaan APD saat bekerja, 90% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima mengaku APD sangatlah penting untuk digunakan, 85% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima mengaku bahwa aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk selalu mematuhi dalam penggunaan APD sangat mudah untuk dijalankan, 75% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima merasa malas menggunakan APD jika tidak melakukan pekerjaan yang beresiko, 80% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima selalu memikirkan hal-hal negatif jika saya tidak menggunakan APD saat bekerja, 90% pekerja lapangan PT. Baramutiara Prima selalu terburu-buru untuk melakukan pekerjaan karena ada target yang harus dikejar.

Self-Awareness, menurut Qowimah (2021), adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya, membedakan atau memilah emosi yang sedang dirasakan, memahami alasan di balik munculnya perasaan tersebut, serta mengetahui penyebabnya. Selain itu, *Self-Awareness* juga mencakup pemahaman akan pengaruh perilaku tertentu terhadap orang lain. Pranitasari (2017) menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat *Self-Awareness* yang baik akan memiliki pemahaman mendalam tentang kepribadian dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangannya, pikiran dan keyakinannya, serta emosi dan motivasinya. Rubens (2018) menambahkan bahwa *Self-Awareness* menuntut seseorang untuk melihat dirinya dari dua sudut pandang, yaitu melalui pengamatan terhadap diri sendiri dan

penilaian dari orang lain. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin mahir pula ia dalam memahami orang lain.

Berdasarkan fenomena dan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul Hubungan antara *Self-Awareness* terhadap Kepatuhan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Lapangan di PT. Baramutiara Prima.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara *Self-Awareness* dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja lapangan di PT. Baramutiara Prima.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi industri, organisasi, serta psikologi sosial. Penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai manajemen sumber daya manusia dan menjadi bahan referensi untuk kajian selanjutnya terkait hubungan antara *Self-Awareness* terhadap kepatuhan penggunaan APD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pekerja Lapangan PT. Baramutiara Prima

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan tingkat *Self-Awareness* pekerja agar patuh dalam penggunaan APD

b. Bagi Instansi PT. Baramutiara Prima

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memahami tingkat *Self-Awareness* pekerja terkait kepatuhan penggunaan APD. Dengan demikian, perusahaan dapat mengembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan kepatuhan, misalnya melalui simulasi kecelakaan kerja, pelatihan berbasis teknologi, program penghargaan, serta penerapan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang jelas dan tegas.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah kajian terdahulu dengan tema yang serupa, namun memiliki perbedaan dalam aspek kriteria subjek, jumlah partisipan, metode penelitian, dan posisi variabel yang diteliti. Sebagai referensi, beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung keaslian kajian ini antara lain:

Penelitian ini mendukung temuan yang diungkap oleh Sudarmo, Zairin Noor Helmi, dan Lenie Marlinael pada tahun (2014). Dalam studi tersebut, mereka menemukan adanya pengaruh signifikan antara pengawasan perawat serta ketersediaan alat pelindung diri (APD) terhadap tingkat kepatuhan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Ulin Banjarmasin, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,678. Pengawasan secara berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan dalam lingkungan kerja.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Okda Tianasarii (2022), Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan tentang APD dan *Self-Awareness* dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja departemen spinning shift pagi di PT Kusumaputra Santosa. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan APD dan *Self-Awareness* terhadap kepatuhan, dengan nilai korelasi $r = 0,743$ (APD) dan $r = 0,746$ (*Self-Awareness*). Regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan APD berpengaruh signifikan dengan odds ratio (OR) sebesar 42,081.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurusi, Akili, dan Punuh pada tahun 2020 mengkaji keterkaitan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kalangan petugas penyapu jalan di Kecamatan Singkil dan Tuminting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai $p = 0,026$ untuk pengetahuan dan $p = 0,035$ untuk sikap, terhadap tingkat kepatuhan para pekerja.

Penelitian Sebelumnya telah dilakukan oleh Wasty, Doda, dan Nelwan (2021), Menggunakan pendekatan systematic review untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan pekerja rumah sakit dengan kepatuhan penggunaan APD. Dari 16 literatur yang direview, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan tinggi terkait APD berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan pekerja dalam menggunakannya.

Penelitian Bahsin dan Tualeka (2024) mengevaluasi efektivitas strategi inovatif dalam meningkatkan *Awareness* dan kepatuhan terhadap K3 di sektor manufaktur Indonesia. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara kesadaran pekerja dan tingkat kepatuhan, di mana kesadaran lebih tinggi berbanding lurus dengan kepatuhan terhadap aturan K3.

Penelitian Aulia Suryandani Putri (2019) mengkaji pengaruh masa kerja terhadap perilaku penggunaan APD. Analisis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku penggunaan APD antara karyawan dengan masa kerja < 5 tahun (rata-rata 140,88) dan ≥ 5 tahun (rata-rata 136,75).

Studi Mitusala, Tucunan, dan Joseph (2023) menunjukkan pekerja sheller di PT Royal Coconut Airmadidi memiliki pengetahuan baik tentang APD dan mematuhi. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan APD ($p = 0,383$).

Sementara itu, penelitian Sukma Ika Noviarmi dan Hamengku Prananya (2023) menunjukkan masa kerja tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0,527$). Sebaliknya, kenyamanan APD ($p = 0,000$) dan pengawasan ($p = 0,000$) terbukti memiliki hubungan kuat dengan kepatuhan pekerja. Studi ini menekankan pentingnya kenyamanan dan pengawasan untuk mendorong kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hasanah dan Susanti (2023) dengan topik “Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Depo Lokomotif PT KAI Divre Medan”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan tingkat kecelakaan kerja yang dialami para pekerja di Depo Lokomotif PT KAI Divre Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah pekerja yang patuh menggunakan APD, terdapat 18 orang (39%) yang mengalami kecelakaan kerja. Dari kelompok ini, 10 orang (22%) mengalami kecelakaan kerja ringan, sedangkan 8 orang (17%) mengalami kecelakaan kerja berat. Di sisi lain, dari kelompok pekerja yang kurang patuh, ditemukan 28 orang (61%) mengalami kecelakaan kerja, dengan 23 orang (50%) mengalami kecelakaan ringan dan 5 orang (11%) mengalami kecelakaan berat.

Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada berbagai aspek seperti topik penelitian, lokasi, kriteria subjek, jumlah responden, metode penelitian, serta data yang digunakan. Penelitian penulis berfokus pada kajian *Self-Awareness* terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja lapangan di PT Baramutiara Prima. Lokasi dan pendekatan ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga keabsahan penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai kontribusi baru dalam bidang ini.

